

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber alam dan memiliki lebih dari 400 etnis dan sub etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan, obat tradisional dibagi menjadi 3 kategori yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka digunakan oleh masyarakat secara turun temurun, dengan cara pengolahan yang sederhana. Secara global, rata-rata penggunaan obat tradisional di seluruh dunia adalah 20–28% dari seluruh penduduk dunia. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2010, ditemukan bahwa prevalensi penduduk Indonesia di atas 15 tahun yang pernah mengonsumsi obat tradisional sebanyak 59.12%, tersebar di berbagai daerah di Indonesia (Adiyasa dan Meiyanti, 2021).

Tumbuhan obat atau dikenal dengan nama biofarmaka adalah jenis-jenis tumbuhan yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun mencegah berbagai penyakit. Berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati. Penggunaan tumbuhan obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan tumbuhan obat (biofarmaka) yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar (Sarno, 2019).

Informasi atau tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional masih minim karena terbatas hanya mengenai jamu. Disamping itu update informasi mengenai jamu yang mengandung bahan kimia obat pun belum sampai ke semua lapisan masyarakat di berbagai daerah. Di era digital yang saat ini sangat mudah memperoleh informasi, tidak semua masyarakat dapat memahami informasi informasi dari berita yang disampaikan, sehingga penyuluhan dan penjelasan



langsung mengenai informasi yang sedang berkembang tetap diperlukan (Unique *et al.*, 2016).

Maka dari itu harus meningkatkan keinginan masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan tradisional tentang informasi-informasi ilmiah yang berkaitan dengan pengobatan tradisional yang memiliki kedudukan penting, baik untuk menjadi landasan ilmiah pemanfaatan pengobatan tradisional oleh masyarakat dan perusahaan maupun sebagai rujukan “*state of the art*” penelitian pengobatan tradisional, termasuk pengobatan tradisional religius bagi kaum ilmuwan. Dalam konteks pemanfaatan, pelayanan kesehatan adalah interaksi antara konsumen dengan pemberi pelayanan. Beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu faktor yang berhubungan dengan pemberi pelayanan, pengalaman empiris masyarakat Desa Darawolong tentang penggunaan tumbuhan obat dapat dijadikan informasi dasar yang harus digali lebih mendalam, terutama penemuan bahan obat pendekatan ilmiah salah satunya terbaru yang melalui dapat dibuktikan dengan kajian etnofarmakognosi. Etnofarmakognosi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan etnik tentang penggunaan tumbuhan untuk obat dan bahan pengobatan (Ifandi dan Sulistyaningsih, 2017).

Terbatasnya informasi dan dokumentasi tentang kajian etnofarmakognosi tumbuhan obat pada Desa Darawolong menjadi dasar peneliti tertarik untuk mengeksplorasi potensi pengetahuan masyarakat setempat dalam pemanfaatan berbagai tumbuhan untuk bahan pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat suku Desa Darawolong dan uji penapisan kandungan fitokimia (Ifandi dan Sulistyaningsih, 2017). Penapisan fitokimia merupakan langkah awal untuk mengetahui bahan aktif yang merupakan metabolit sekunder pada tumbuhan (Hasibuan, *et al.*, 2020).

Hubungan antara penapisan fitokimia dan etnofarmakognosi sangat kuat. Etnofarmakognosi memberikan informasi tentang cara tanaman obat digunakan secara tradisional, sedangkan penapisan fitokimia bertugas untuk menemukan dan memastikan keberadaan senyawa bioaktif dalam tanaman tersebut yang bertanggung jawab atas efek penyembuhannya. Dengan demikian, penapisan fitokimia membantu menerjemahkan pengetahuan tradisional yang turun-temurun ke dalam bentuk ilmiah

dengan mengonfirmasi keberadaan senyawa-senyawa yang memiliki aktivitas biologis (Perdana. F., *et al*, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang didapatkan berdasarkan latar belakang diatas yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan obat yang terdapat di lingkungan masyarakat Desa Darawolong, Kecamatan Purwasari, Kabupataen Karawang?
2. Bagaimana hasil penapisan fitokimia dari tumbuhan obat yang ada di Desa Darawolong, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang berdasarkan hasil penapisan fitokimia?
3. Apa saja kesesuaian pengetahuan etnofarmakognosi yang dimiliki oleh masyarakat setempat terkait pemanfaatan dan penggunaan bagian tumbuhan obat dengan literatur ilmiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan obat yang ada di Desa Darawolong, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui hasil penapisan fitokimia dari tumbuhan obat yang ditemukan di lingkungan masyarakat Desa Darawolong Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui kesesuaian etnofarmakognosi dari pemanfaatan dan penggunaan bagian tumbuhan obat masyarakat setempat berdasarkan literatur ilmiah di Desa Darawolong, Kecamatan Purwasari, Kabupaten Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Penapisan Fitokimia dan Etnofarmakognosi Terhadap tumbuhan Obat di Desa Darawolong Kecamatan Purwasari” diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan ilmu tumbuhan yang dijadikan obat dan dijadikan sumber referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yaitu mengenai isolasi senyawa metabolit sekunder apa yang dimiliki efek farmakologinya

serta dapat berkontribusi untuk pelestarian budaya dan keberlanjutan sumber daya alam di daerah tersebut.

